

## Gambaran pengelolaan penyimpanan obat di gudang farmasi rumah sakit pemerintah provinsi riau tahun 2018

Erniza Pratiwi <sup>1\*</sup>, Wulan Sari Firmes Putri, Husnawati

Fakultas Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau, Pekanbaru

<sup>1</sup> ernizapратиwi@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

**Kata kunci:**

Gudang Farmasi Obat,  
Penyimpanan,  
Rumah Sakit

**ABSTRAK**

Penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat dan perbekalan kesehatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat dan perbekalan kesehatan. Rumah Sakit merupakan organisasi sosial dan medis yang fungsinya untuk memberikan pelayanan kesehatan yang menyeluruh pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pengelolaan penyimpanan obat di gudang farmasi Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau sesuai dengan Pedoman Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota. Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif dan pengumpulan data dilakukan secara cross sectional dengan pengisian lembar checklist dan adanya wawancara bebas terpimpin. Sampel pada penelitian ini adalah gudang farmasi dan obat, serta tenaga kefarmasian (penanggung jawab) yang berhubungan langsung dengan gudang penyimpanan obat di Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pada persyaratan gudang dan pencatatan stok telah sesuai persyaratan sedangkan penyimpanan / penyusunan obat belum memenuhi syarat. Persyaratan gudang obat dengan persentase 90% (sangat baik), persyaratan penyimpanan / penyusunan obat dengan persentase 72,73% (baik) dan persyaratan sistem pencatatan stok obat dengan persentase 100% (sangat baik).

---

**Key word:**

Drug Pharmacy Warehouse,  
Storage,  
Hospital

**ABSTRACT**

Storage is an activity of storing and maintaining by placing drugs and medical supplies received in a place that is considered safe from theft and physical disturbances that can damage the quality of drugs and health supplies. Hospital is a social and medical organization whose function is to provide comprehensive health services to the community. This study aims to see a description of the management of drug storage in the pharmacy warehouse of the Riau Provincial Government Hospital in accordance with the Guidelines for Pharmaceutical Management Training Materials at the Regency/City Pharmacy Installation. This research is a descriptive observational research and data collection is done in a cross sectional manner by filling out checklist sheets and free guided interviews. The samples in this study were pharmacy and drug warehouses, as well as pharmacy staff (in charge) who were directly related to the drug storage warehouse at the Riau Provincial Government Hospital. The results obtained indicate that the requirements for warehouse and stock recording have met the requirements while the storage / preparation of drugs has not met the requirements. Drug warehouse requirements with a percentage of 90% (very good), requirements for storage / preparation of drugs with a percentage of 72.73% (good) and requirements for a drug stock recording system with a percentage of 100% (very good).

---

## Pendahuluan

Rumah Sakit merupakan organisasi sosial dan medis yang fungsinya untuk memberikan pelayanan kesehatan yang menyeluruh pada masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit, Rumah Sakit adalah institusi yang menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan yang meliputi kegiatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (Undang-Undang RI, 2009). Guna memenuhi fungsi dan upaya tersebut, rumah sakit perlu memberi perhatian pada tahap pengelolaan obat. Pengelolaan obat yang baik bertujuan agar obat yang diperlukan selalu tersedia setiap saat diperlukan dalam jumlah cukup dan mutu yang terjamin, untuk mendukung pelayanan yang bermutu.

Salah satu alur dalam manajemen logistik adalah fungsi penyimpanan yang disebut jantung dari manajemen logistik, karena dari sini dapat diketahui apakah tujuan manajemen logistik tercapai atau tidak dan sangat menentukan kelancaran pendistribusian, sehingga salah satu indikator keberhasilan manajemen logistik adalah pengelolaan gudang dan tempat penyimpanan (Anshari, 2009). Penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat dan perbekalan kesehatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat dan perbekalan kesehatan (Ditjen Binfar & Alkes, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Qiyaam et al, (2016) menunjukkan bahwa penyimpanan obat-obatan di gudang obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah dr. R. Soedjono Selong sudah baik dan benar berdasarkan 5 indikator pengelolaan obat pada tahap distribusi yaitu: ketepatan data jumlah obat pada kartu stok, sistem penataan gudang, persentase nilai obat yang kadaluarsa, persentase stok mati dan tingkat ketersediaan obat, serta berdasarkan standar nilai penyimpanan obat yang memiliki 3 kategori yaitu: kategori manajemen stok tergolong "baik" dengan nilai 14, kategori stok kontrol tergolong "baik" dengan nilai sebesar 16 dan kategori kondisi penyimpanan tergolong "baik" dengan nilai 16. Penelitian yang sama

juga dilakukan oleh Somantri dan Sutrisna (2013) yang menunjukkan hasil bahwa evaluasi penyimpanan obat di Rumah Sakit Umum Dr. Moewardi adalah indikator kecocokan antara barang dengan kartu stok adalah 80,2%, indikator sistem penataan gudang adalah 88,9%, indikator persentase obat kadaluarsa adalah 0,2% dan indikator persentase stok mati adalah 10,9%.

Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2014) tentang Gambaran Efisiensi Sistem Penyimpanan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin yang menunjukkan bahwa sistem penyimpanan obat masih terdapat ada yang belum efisien berdasarkan 6 indikator. Dimana 2 indikator sistem penataan gudang, persentase dan nilai obat yang kadaluarsa sudah efisien, 4 indikator ketepatan data jumlah obat pada kartu stok, TOR, dan tingkat ketersediaan obat masih belum efisien dalam sistem penyimpanan obat. Rumah sakit pemerintah merupakan rumah sakit yang dikelola oleh pemerintah daerah, sedangkan rumah sakit pemerintah provinsi merupakan rumah sakit yang dikelola pemerintah provinsi. Rumah sakit pemerintah melayani pasien-pasien umum dan pasien dengan jaminan kesehatan atau pasien BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan), oleh karena itu rumah sakit memiliki peningkatan angka kunjungan pasien dan peningkatan kebutuhan obat atau ketersediaan jumlah obat di rumah sakit. Sistem pengelolaan obat-obat yang tersedia pun harus sesuai dengan standar yang berlaku, agar tidak terjadi kesalahan yang dapat mengakibatkan kerugian bagi pasien dan rumah sakit itu sendiri. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang "Gambaran Pengelolaan Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau Tahun 2018".

## Metode

Penelitian ini dilakukan di Gudang Farmasi Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau, yang dilaksanakan pada bulan Juli 2018 sampai bulan Agustus 2018, menggunakan metode observasional yang bersifat deskriptif kuantitatif dengan

pengumpulan data secara cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah hal-hal yang terlibat dalam pengelolaan penyimpanan obat meliputi sarana dan prasarana yang ada di Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah gudang farmasi dan obat-obatan. Gudang farmasi untuk keperluan variabel pengaturan tata ruang gudang obat dan penyimpanan/penyusunan obat serta obat-obatan yang mendukung dan pencatatan stok obat yang ada di gudang penyimpanan obat di Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau. Penentuan sampel obat menggunakan metode teknik simple random sampling (acak sederhana) adalah cara pengambilan sampel yang dilakukan secara acak sehingga setiap kasus atau elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama besar untuk dipilih sebagai sampel penelitian dan sampling error dapat ditentukan (Supardi dan Surahman, 2014).

Pengambilan sampel menurut (Notoatmodjo, 2012) menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

<sup>n</sup>Besar sampel; <sup>N</sup>Jumlah populasi; <sup>d</sup>Tingkat kepercayaan/ketepatan yang diinginkan (10%)

Berdasarkan data penggunaan obat di Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau tahun 2018 berjumlah 516 obat yang digunakan sebagai populasi, sehingga untuk menghitung sampel minimal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{516}{1 + 516(0,1)^2}$$

$$n = \frac{516}{6,16}$$

$$n = 83,76 \sim 84$$

Jadi sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 84 obat.

### 1. Penyusunan Lembar Check List

Lembar check list disusun berdasarkan materi pelatihan manajemen kefarmasian di instalasi farmasi kabupaten/kota tahun 2010, dimana pengelolaan penyimpanan obat dilihat dari 3 aspek:

- 1) Pengaturan tata ruang
- 2) Penyusunan stok obat
- 3) Pencatatan stok obat.

### 2. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan dan wawancara. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari penanggung jawab gudang penyimpanan obat. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan lembar check list. Data yang diperoleh meliputi data untuk persyaratan gudang, penyusunan stok obat dan pencatatan stok obat.

### 3. Analisis Data

Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk persentase (%) yang terdiri dari:

- 1) Persentase (%) sistem penyimpanan obat yang memenuhi persyaratan berdasarkan pengaturan tata ruang gudang obat.
- 2) Persentase (%) sistem penyimpanan obat yang memenuhi persyaratan berdasarkan penyusunan stok obat.
- 3) Persentase (%) sistem penyimpanan obat yang memenuhi persyaratan berdasarkan pencatatan stok obat.

Data yang didapat diukur dengan skala Guttman yang didapat dari jawaban “ya atau tidak”, skor yang tertinggi yaitu jawaban ya dengan bernilai 1 dan skor yang terendah yaitu jawaban tidak dengan nilai 0.

$$DP = \frac{N}{N} \times 100\%$$

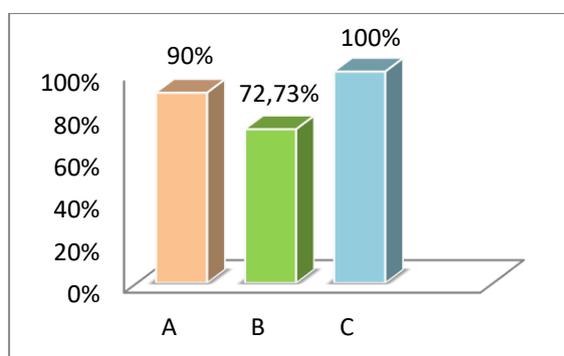
<sup>DP</sup>Deskriptif Persentase; <sup>n</sup>Skor empirik yang diperoleh; <sup>N</sup>Skor ideal untuk setiap item pertanyaan;

**Tabel 1.** Kriteria Analisis Deskriptif Persentase (Riduwan, 2004)

No	Persentase	Kriteria
1	0% - 20%	Sangat kurang baik
2	21% - 40%	Kurang baik
3	41% - 60%	Cukup baik
4	61% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat baik

## Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian di Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau untuk melihat dan mengetahui bagaimana gambaran pengelolaan penyimpanan obat di gudang farmasi rumah sakit di peroleh hasil:



<sup>A</sup>Persyaratan Gudang Obat;

<sup>B</sup>Persyaratan Penyimpanan/Penyusunan Stok Obat; <sup>C</sup>Persyaratan Pencatatan Stok Obat

**Gambar 1.** Hasil Persentase Sistem Penyimpanan Obat di Rumah Sakit

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) parameter yaitu parameter persyaratan gudang, penyimpanan/penyusunan obat dan sistem pencatatan stok obat yang dirujuk berdasarkan Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota (2010) dari Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan RI bekerjasama dengan Japan Internasional Cooperation Agency, yang mana diperoleh hasil sebagai berikut:

### 1. Persyaratan Gudang Obat

Gudang farmasi merupakan salah satu sarana yang mendukung kegiatan penyimpanan obat di Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau. Menurut Seto (2008), gudang farmasi adalah awal dari penyimpanan perbekalan farmasi yang datang dari supplier, perbekalan farmasi tersebut kemudian di distribusikan ke bagian rawat inap, rawat jalan

dan unit-unit pelayanan rumah sakit yang membutuhkan.

Berdasarkan hasil pengamatan di Gudang Farmasi Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau, diperoleh hasil penilaian berdasarkan persyaratan gudang obat secara keseluruhan yaitu sebesar 90%, dengan interpretasi sangat baik. Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau memiliki 3 (tiga) ruangan gudang farmasi obat yang terletak di dalam instalasi farmasi rumah sakit ini dengan luas masing-masing gudang farmasi obatnya yaitu 112,48 m<sup>2</sup> dan luas keseluruhannya menjadi 337,44 m<sup>2</sup> dengan panjang tiap ruangan yaitu 14,8 m dan lebar 7,6 m. Luas gudang Farmasi Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau ini sudah mencukupi kebutuhan untuk penyimpanan obat. Berdasarkan Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota (2010) dari Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan menyebutkan bahwa adapun sarana yang sebaiknya tersedia adalah gudang dengan luas antara 300 m<sup>2</sup> - 600 m<sup>2</sup>.

Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau memiliki saran dan prasarana yang disediakan di gudang farmasi obat, yang mana sarana dan prasarananya antara lain rak, lemari, lemari pendingin, pallet, lemari khusus untuk narkotika dan psiktropika, pendingin ruangan atau AC (Air Conditioner), Alat Pemadam Api Ringan (APAR), pengukur suhu dan kelembapan, dan ada juga troli dorong untuk memindahkan barang-barang berukuran besar yang ada di gudang. rak penyimpanan yang terdapat di gudang farmasi Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau disusun secara sederhana yaitu menggunakan sistem satu lantai dan arah arus penerimaan serta pengeluaran sediaan farmasi berdasarkan sistem arus U. Rak penyimpanan yang terdapat di gudang farmasi tidak diletakkan menyentuh dinding dan tidak langsung menempel pada lantai. Pemberian jarak antara rak dengan dinding dan lantai ini dapat menghindari obat dari kerusakan akibat suhu dinding atau lantai.

Pada gudang farmasi Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau terdapat pallet guna membantu dalam penyimpanan. Pallet digunakan sebagai alas untuk meletakkan obat, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai

untuk menghindari kerusakan sediaan, penggunaan pallet dapat memberikan beberapa keuntungan diantaranya untuk melindungi obat dari genangan air / banjir, peningkatan efisiensi penanganan stok, dapat menampung obat lebih banyak, dan juga pallet lebih murah dari pada rak (Ditjen Binfar & Alkes, 2007).

Pada penyimpanan obat-obatan jenis narkotika dan psikotropika, diletakkan di tempat terpisah dengan jenis obat lainnya. Lemari untuk penyimpanan obat narkotika dan psikotropika terbuat dari besi dan memiliki pintu ganda yang selalu terkunci dan digembok, dimana kuncinya dipegang oleh apoteker penanggung jawab gudang farmasi obat. Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau mempunyai 6 (enam) buah lemari pendingin (kulkas) yang berfungsi untuk menyimpan obat-obatan pada suhu dingin dibawah 8oC seperti obat-obat insulin, vaksin dan suppositoria. Dari hasil pengamatan yang di peroleh, hanya 4 (empat) buah kulkas saja yang menyala dan berfungsi, sisanya dalam kondisi mati atau tidak berfungsi yang digunakan untuk tempat menyimpan obat High Alert Medication.

Pada gudang farmasi Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau terdapat juga 4 buah pendingin ruangan atau AC (Air Conditioner) yang aktif pada suhu berkisar antara 20oC - 26oC yang berfungsi selama 24 jam sehingga dapat mengatur suhu agar ruangan tidak kering dan lembab. Alat pengukur suhu dan kelembapan ruangan menempel pada dinding ruangan, untuk APAR juga tersedia dan diletakkan di dalam gudang farmasi serta alat tersebut mudah dijangkau. Sarana dan prasarana pada Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau ini sudah hampir memenuhi standar Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota (2010) dari Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan RI. Ketersediaan ventilasi pada gudang sudah tercukupi, namun masih memiliki kekurangan yaitu ventilasi tersebut ditutupi dengan cat sehingga pencahayaan dari luar tidak dapat masuk ke dalam gudang.

Gudang farmasi hanya memanfaatkan lampu listrik sebagai penerangan. Namun

lampu tersebut tidak seterusnya dihidupkan. Lampu akan dimatikan apabila gudang sudah ditutup oleh petugas, hal ini menjadi satu-satunya aspek yang belum memenuhi standar, adapun guna ventilasi ini adalah untuk memberikan pencahayaan yang cukup dan sirkulasi udara di gudang (Ditjen Binfar & Alkes, 2010).

## 2. Penyimpanan/Penyusunan Stok Obat

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di gudang farmasi Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau, diperoleh hasil penilaian berdasarkan penyimpanan atau penyusunan stok obat secara keseluruhan yaitu sebesar 72,73%, dengan interpretasi cukup baik dalam memenuhi persyaratan penyimpanan atau penyusunan stok obat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tata cara penyimpanan atau penyusunan stok obat sudah cukup baik namun masih ada beberapa item penyusunan obat yang belum sesuai standar dari Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan (2010) sehingga masih ada yang belum terpenuhi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada beberapa item yang belum sesuai standar yaitu penyusunan obat yang tidak dipisah berdasarkan bentuk sediaan, obat juga belum disusun secara alfabetis untuk setiap sediaan, dan obat dimana dari 84 sampel terdapat 9 obat yang penyimpanan tidak sesuai alfabetis, contohnya sediaan Propyretic 160 mg suppos dikanannya diletakkan Atracurium Besilate inj dan dikirinya diletakkan Carbazochrome Sodium Sulfonat. Kemudian ada sediaan Primaquin 15 mg tablet yang di sebelah kanannya diletakkan Obat Anti Malaria dan di sebelah kirinya diletakkan Lacto-B.

Berdasarkan contoh-contoh tersebut, dapat dilihat ketidaksesuaian 2 (dua) aspek didalamnya bahwa penyimpanan obat-obat tersebut tidak berdasarkan pada bentuk sediaan, maupun alfabetis. Hal ini mungkin disebabkan karena faktor kebiasaan tenaga kefarmasian yang merasa enggan untuk merubahnya dan untuk mempermudah / mempercepat dalam pengambilan obat sehingga saat meletakkan obat kembali ke gudang tanpa melihat / memperhatikan standar penyimpanan obat yang benar.

Penyusunan obat-obatan di gudang farmasi dipisahkan berdasarkan jenis sediaan obatnya (tablet, sirup dan injeksi), tetapi dalam hal penyimpanan dan meletakkan obat, masih terdapat beberapa obat cairan dalam penyimpanannya belum sesuai standar, dari hasil observasi ditemukan ada rak yang sama terdapat obat dengan bentuk sediaan yang berbeda namun letaknya berdekatan, hal ini dapat dilihat dari contoh obat parasetamol drop yang di sebelah kirinya ada ISDN tablet dan sebelah kanannya ibuprofen sirup, dalam satu rak ada terdapat 3 bagian bentuk sediaan yang berbeda. Pada sediaan salep dengan sediaan tetes mata sudah sesuai pada tempat penyimpanannya dan tidak ditemukan pada rak-rak lainnya, Pengaturan penyusunan obat berdasarkan alfabetis ataupun bentuk sediaan tujuannya untuk memudahkan petugas dalam melakukan pendataan obat digudang dan pencarian obat saat dibutuhkan (Ditjen Binfar & Alkes, 2010).

Berdasarkan hasil observasi didapatkan obat menggunakan metode FEFO, karena hanya metode FEFO yang dapat diamati secara langsung. Metode FEFO (First Expired First Out) adalah penyimpanan obat berdasarkan obat yang memiliki ED (Expired Date) lebih cepat maka dikeluarkan lebih dulu (Ditjen Binfar & Alkes, 2010). Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau ini lebih memprioritaskan sistem FEFO agar dapat meminimalisir obat yang kadaluarsa, sehingga obat-obat yang mendekati tanggal kadaluarsa dikeluarkan terlebih dahulu.

Adapun tujuan pengeluaran obat dengan sistem FEFO adalah untuk menghindari kerugian akibat obat yang kadaluarsa karena disimpan terlalu lama dan tidak terdeteksi, sehingga tujuan dari penyimpanan obat dapat tercapai dengan baik dan sistem penyimpanan obat yang efisien dapat tercapai. Pada gudang farmasi terdapat rak / lemari yang digunakan untuk penyimpanan atau penyusunan obat, dan juga terdapat pallet yang digunakan sebagai alas untuk meletakkan obat dalam jumlah besar disimpan secara rapi dan teratur dan juga untuk menghindari kerusakan pada fisik obat (Ditjen Binfar & Alkes, 2010).

Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau ini juga menyimpan bahan-bahan yang mudah

terbakar di dalam suatu ruangan khusus yaitu ruang B3 (Bahan Beracun Berbahaya) dengan luas ruangan 37,5 m<sup>2</sup>. Selain ruangan khusus untuk bahan yang mudah terbakar, di rumah sakit ini juga menggunakan lemari khusus untuk menyimpan sediaan narkotika dan psikotropika yang terbuat dari besi, mempunyai dua pintu dan kunci ganda, dimana sesuai dengan standar dari Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan (2010).

Pada penyimpanan obat-obat dalam kemasan kecil dan obat yang jumlahnya sedikit disimpan di dalam rak, namun untuk pemisahan penyimpanan obat penggunaan dalam dan obat luar masih ada kekurangan dimana disekitar obat dalam ditemukan sediaan obat luar. Obat-obat yang membutuhkan suhu dingin seperti vaksin, insulin dan suppositoria disimpan dalam lemari pendingin dengan suhu berkisar antara 2-8oC. Khusus obat dengan kewaspadaan tinggi juga sudah disimpan kedalam lemari terpisah dan diberi penandaan. Kemudian pada masing masing obat sudah dicatumkan nama obat yang jelas beserta dosis yang ada dan di Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau ini, persediaan obat yang jumlahnya masih banyak tetap dibiarkan di dalam kotaknya masing-masing.

Penyusunan obat di gudang farmasi rumah sakit sudah cukup baik, akan tetapi perlu ditingkatkan lagi sarana dan prasarana yang memadai. Kecukupan prasarana terutama jumlah rak akan sangat membantu proses penyusunan obat. Penyusunan dan penyimpanan obat yang baik juga dapat menjaga mutu obat agar tetap baik sehingga tidak terjadi kejadian yang tidak diinginkan pada saat pengelolaan obat maupun sampai obat sudah ditangan pasien.

### 3. Pencatatan Stok Obat

Ketersediaan kartu stok merupakan hal yang penting di gudang penyimpanan karena merupakan sebuah dokumen pencatatan atas penerimaan dan pemakaian obat (Ditjen Binfar & Alkes, 2010). Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan apoteker penanggung jawab gudang farmasi obat diperoleh hasil presentase yang berdasarkan parameter sistem pencatatan stok

obat secara keseluruhan menunjukkan hasil sebesar 100%, dengan interpretasi sangat baik dalam memenuhi sistem pencatatan stok obat. Adapun aspek yang sudah memenuhi persyaratan sistem pencatatan stok obat adalah bahwa setiap kartu stok yang digunakan adalah untuk mencatat mutasi obat (penerimaan, pengeluaran, hilang, rusak atau kadaluarsa).

Setiap lembar kartu stok hanya diperuntukkan untuk mencatat data mutasi satu jenis obat yang berasal dari satu sumber dana, pada rumah sakit ini sumber dana obat hanya berasal dari BLUD (Badan Layanan Umum Daerah), sedangkan dana APBD (Anggaran Pendapatan Biaya Daerah) hanya digunakan untuk biaya gaji setiap karyawan di rumah sakit ini. Pada kartu stok untuk setiap baris data hanya diperuntukkan untuk mencatat satu kejadian mutasi obat. Setiap terjadi mutasi obat (penerimaan, pengeluaran, hilang, rusak/ kadaluarsa), langsung dicatat dalam kartu stok dan setiap ada transaksi pencatatan selalu dilakukan (rutin dari hari ke hari).

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan apoteker penanggung jawab gudang didapatkan informasi bahwa data yang diperoleh pada kartu stok ini digunakan untuk menyusun laporan, perencanaan, pengadaan, distribusi dan sebagai pembandingan terhadap fisik obat dalam tempat penyimpanan. Cara menyusun laporan pada Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau ini yaitu Perencanaan dan pengadaan dilakukan berdasarkan data konsumsi pemakaian pada tahun sebelumnya dan data formularium rumah sakit. Pada bagian perencanaan dan pengadaan sudah memiliki tim tersendiri dan masing masing telah memiliki SK kerja.

Proses perencanaan dilakukan oleh tim Panitia Farmasi dan Terapi (PFT) di bagian instalasi farmasi kemudian di serahkan ke bagian manajemen. Setelah disetujui oleh bagian manajemen, kemudian dilakukan pengadaan oleh tim pengadaan. Pengadaan dilakukan sebanyak satu kali dalam 3 bulan. Pengadaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti pembelian, peminjaman, dan sumbangan dari pihak lain. Data yang diperlukan seperti nama obat, jumlah obat,

bentuk sediaan, dosis obat dan juga nama PBF/ distributor tujuan.

Apabila di gudang farmasi terjadi kehilangan obat, maka langsung dicatat untuk nama obat tersebut, kemudian dilakukan pencarian terhadap obat tersebut dengan cara melihat laporan pencatatan obat di gudang kemudian dicocokkan dengan laporan pencatatan obat yang ada di setiap depo. Pada dasarnya setiap kehilangan bahan obat atau obat-obat tertentu selama penyimpanan harus dilaporkan ke Badan POM (Badan Pengawasan Obat & Makanan, 2013).

Dalam hal pencatatan selalu dilakukan rutin setiap hari dan setiap terjadi mutasi obat. Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Riau selalu melakukan pencatatan sekali sebulan yaitu pada akhir bulan terkait penerimaan, stock opname obat dan pengeluaran persediaan obat di rumah sakit. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya kehilangan obat/selisih fisik obat dengan pencatatan dan juga untuk melihat jumlah konsumsi obat selama sebulan untuk mempermudah dalam mendapatkan data obat yang akan di pesan selanjutnya agar tidak terjadi kekosongan stok obat dan death stok. Apabila terjadi kekosongan obat, akan dapat mempengaruhi proses pengobatan dalam hal perawatan pasien yang ada di rumah sakit.

## Simpulan dan Saran

Kesimpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Persyaratan gudang obat secara keseluruhan sudah memenuhi persyaratan dengan persentase 90% dengan kategori sangat baik.
2. Persyaratan penyimpanan/penyusunan stok obat secara keseluruhan belum memenuhi syarat dengan persentase 72,73% dengan kategori baik.
3. Parameter pencatatan stok obat secara keseluruhan sudah memenuhi persyaratan dengan persentase 100% dengan kategori sangat baik.

## Daftar Pustaka

- Aditama, C. Y. 2003. Manajemen Administrasi Rumah Sakit. Universitas Indonesia Press. Jakarta

- Anshari, M. 2009. Aplikasi Manajemen Pengelolaan Obat dan Makanan. Nuha Litera Offset. Yogyakarta
- Badan Pengawasan Obat & Makanan. 2013. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pengelolaan Obat-Obat Tertentu Yang Sering Disalahgunakan. Badan Pengawas Obat dan Makanan. Jakarta.
- Ditjen Binfar & Alkes. 2007. Guidelines for the Management of Public Drugs and Health Supplies in the Regions Island. Direktorat Bina Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan dan Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan. Jakarta.
- Ditjen Binfar & Alkes. 2010. Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten/Kota. Direktorat Jenderal Bina Farmasi dan Alat Kesehatan berkerja sama dengan Japan International Cooperation Agency. Jakarta.
- Mulyani, R. 2014. Gambaran Efisiensi Sistem Penyimpanan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Jurnal Keperawatan Online, 1(1), 48–58.
- Notoatmodjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta
- Somantri, A.P. & Sutrisna, E. 2013. Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi "X". Skripsi. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- Qiyaam, N., Furqoni, N. & Hariati. 2016. Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat Di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur. Jurnal Ilmiah Ibnu Sina, 1(1), 61–70.
- Riduwan. 2004. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti. Alfabeta. Bandung
- Seto, S. 2008. Manajemen Farmasi. Airlangga University Press. Surabaya
- Siregar, C.J.P. & Amalia, L. 2003. Farmasi Rumah Sakit, Teori dan Penerapan. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta
- Supardi & Surahman. 2014. Metodologi Penelitian. Trans Info Media. Jakarta
- Undang-Undang RI. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit. Undang-Undang Republik Indonesia. Jakarta.
- Warman, J. 2004. Manajemen Pergudangan. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta